

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan bahasa tulisan yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui membaca semua informasi dapat diperoleh dengan mudah sesuai dengan tingkat kemampuan seseorang menafsirkan bacaan. Kemampuan membaca dimulai sejak siswa berada di bangku Sekolah Dasar, dimana siswa dituntun belajar membaca dari level yang paling rendah sampai level yang tinggi. Melalui membaca siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang didapatkan.

Menurut data *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang meneliti siswa kelas IV Sekolah Dasar Indonesia menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa Indonesia sangat rendah, dan kemampuan membaca siswa diurutan 41 dari 45 negara tahun 2006. Serta menurut data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009, menempati urutan 57 dari 65 negara dalam kemampuan membaca matematika, dan sains. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman anak-anak Indonesia dalam membaca masih tergolong rendah. Oleh sebab itu kemampuan siswa dalam membaca perlu mendapatkan perhatian dengan meningkatkan kemampuan membaca.

Pada tingkat awal Sekolah Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak terlepas dari keterampilan menulis, berbicara, dan menyimak. Dari keempat keterampilan

berbahasa tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan yang memerlukan perhatian, konsentrasi, dan pengawasan yang lebih dari keterampilan lainnya karena membaca melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Rahim (2008, hal. 2) mengatakan bahwa membaca ialah menerjemahkan simbol tulisan kedalam bunyi yaitu sebagai aktivitas visual. Sedangkan sebagai aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata.

Pada kelas kelas I dan II SD, keterampilan membaca yang dipelajari siswa ialah membaca permulaan. Dimana siswa belajar mengubah lambang-lambang tulisan yang terdiri dari huruf, suku kata, kata, dan kalimat menjadi bunyi yang memiliki makna.

Keterampilan membaca permulaan yang diperoleh siswa pada tahap awal dalam membaca permulaan, akan diteruskan dan dikembangkan pada tahap berikutnya dalam membaca lanjut. Membaca permulaan yang diterapkan pada kelas satu bertujuan untuk mendidik siswa mampu membaca dengan lafal yang tepat, tidak tersendat-sendat dalam membaca, lancar dan jelas saat membaca, mampu membaca dengan intonasi yang tepat, dan memperhatikan tanda baca, sehingga siswa menjadi pandai membaca. Keterampilan ini menunjukkan bahwa setiap siswa harus memiliki kemampuan dalam membaca permulaan.

Kemampuan yang dimiliki siswa tidak terjadi secara instan, namun perlu dilatih, karena setiap siswa adalah ciptaan yang unik diciptakan dengan kemampuan potensi dan rasio yang berdeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa Allah peduli dengan kemampuan setiap siswa dan akan menuntun untuk mengembangkan kemampuannya (Mat 25:14-30), sehingga ketika mempelajari dan memahami suatu hal yang baru, terdapat beragam kemampuan berpikir. Pada membaca

permulaan, keragaman rasio yang dimiliki setiap siswa mempengaruhi kemampuannya dalam menganalisis kalimat dan membunyikannya dengan benar. Oleh sebab itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan, guru mempunyai peran yang sangat besar dalam menuntun, mengajar, dan mengarahkan siswa agar dapat pandai membaca dalam membaca permulaan.

Pada tahap membaca permulaan, guru sering menjumpai siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam membaca seperti tidak mengenal huruf dan salah membunyikan huruf “n” dibaca “m”, “l” dibaca “j”, sulit membedakan huruf “p” dan “q”, “b” dan “d”, “a” dan “q”, melakukan, penghilangan dan penambahan huruf dalam membaca seperti ”kolong” menjadi “kolon”, tidak dapat melafal sebuah kata dengan baik, intonasi tidak jelas, serta kejelasan suara yang tidak dapat dijangkau oleh pendengar. Adapun kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam membaca ialah tidak mengenali huruf dalam alfabet yaitu ketidakmampuan siswa membedakan huruf besar dan kecil. Membaca kata demi kata yaitu membaca kata secara putus-putus, pelafalan yang tidak tepat. Hal ini juga dijelaskan oleh Abdurrahman (2012, hal. 162-163) bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam membaca meliputi kebiasaan membaca, yaitu membaca dengan tidak wajar dan tegang, serta menunjukkan gerakan-gerakan ketegangan, kekeliruan mengenal kata yaitu melakukan penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak, kekeliruan pemahaman yaitu tidak mampu mengurutkan cerita yang dibaca, gejala serbaneka yaitu membaca penuh ketegangan dengan nada tinggi dan penekanan yang tidak tepat.

Kesulitan yang dialami siswa saat membaca permulaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, juga dialami oleh siswa kelas 1A Mutiara Banjar Agung ketika peneliti melakukan penelitian. Hal tersebut dilihat dari ketidaktepatan siswa saat membaca tulisan, lafal kurang wajar, belum dapat membaca dengan lancar dan suara kurang jelas, mengalami kesulitan saat membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana, mengeja saat membaca, tidak mengenal beberapa huruf dengan baik dan sukar membunyikan huruf, suara tidak jelas, bahkan terdapat siswa yang belum mengenal huruf pada *alphabet*.

Siswa yang sudah dapat membaca dengan lancar di kelas IA hanya berjumlah sekitar 6 atau 7 siswa dari total siswa seluruhnya sebanyak 32. Berdasarkan banyaknya jumlah siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam membaca, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yaitu dengan menggunakan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik, karena metode ini mengajarkan siswa untuk dapat menganalisis kalimat sederhana kedalam bentuk kata, suku kata, dan huruf sehingga siswa dapat mengenal dan dapat menyuarakan tulisan. Membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik yaitu membaca tanpa buku dan membaca menggunakan buku. Membaca tanpa buku ialah membaca menggunakan langkah-langkah metode SAS, sedangkan membaca menggunakan buku ialah membaca menggunakan buku paket atau bacaan lainnya. Metode SAS digunakan sebagai solusi oleh karena pada tahap awal siswa belajar membaca mulai melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan menggunakan vokal, lafal dan intonasi yang tepat. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan membaca permulaan, digunakan media berupa gambar, kartu huruf, kartu

suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat sebagai langkah-langkah dari penerapan metode Struktural Analitik Sintetik.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kemampuan membaca permulaan
2. Penggunaan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menemukan tujuan sebagai berikut:

1. Metode Struktural Analitik Sintetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui
2. Metode Struktural Analitik Sintetik dapat mengatasi masalah membaca permulaan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pembelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca permulaan pada siswa SD kelas I dan II. Bagi sekolah merupakan salah satu upaya dalam menentukan suatu kebijakan atau bahan pertimbangan dalam peningkatan proses pembelajaran membaca permulaan. Bagi guru sebagai masukan bahwa kemampuan membaca permulaan

sangat penting untuk menunjang kelancaran atau kemampuan membaca siswa. Bagi siswa dapat meningkatkan membaca permulaan, sehingga dapat membaca dengan lancar. Bagi peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang penerapan metode yang tepat untuk dapat menolong siswa mengatasi masalah dalam membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas satu.

1.6 Penjelasan Istilah

1. Kemampuan membaca permulaan diajarkan pada kelas I dan II Sekolah Dasar pada pelajaran membaca tahap awal dengan membaca suku kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Aspek-aspek membaca sederhana bersifat teknis seperti menyuarkan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar kelancaran dan kejelasan suara.
2. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) yaitu suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh terlebih dahulu, kemudian kalimat tersebut dianalisa menjadi kata, suku kata, huruf, kemudian huruf tersebut dirangkai kembali menjadi suku kata, kata, dan kembali kepada bentuk semula yaitu kalimat.